

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan peran manusia lain untuk memenuhi dan melangsungkan kehidupannya. Setiap individu membutuhkan bahasa sebagai sarana penghubung untuk memenuhi dan menjalankan keinginannya (Mahsa et al., 2023:154-165). Terdapat banyak fenomena bahasa yang terjadi dalam suatu masyarakat, salah satunya yaitu fenomena bahasa tabu. Bahasa tabu adalah larangan atau pantangan dalam menggunakan kata-kata tertentu karena dianggap mendatangkan malapetaka, menyebabkan perpecahan, melanggar etika sopan santun, pencemaran nama baik, dan mengundang murka manusia dan Tuhan. Menurut (Pirmasari, 2019:3), bahasa tabu merupakan ungkapan masyarakat yang mengecam berbagai tindakan dan pernyataan yang dianggap berdampak buruk bagi anggota masyarakat, baik karena alasan agama maupun karena tindakan atau pernyataan tersebut melanggar nilai moral.

Penggunaan bahasa tabu untuk setiap wilayah umumnya berbeda-beda. Ada beberapa kata yang dianggap tabu di satu wilayah, tetapi belum tentu tabu di wilayah lain, seperti halnya dengan wilayah Kota Lhokseumawe, gampong Ulee Jalan, Kecamatan Banda Sakti yang mempercayai larangan atau pantangan lisan. gampong Ulee Jalan merupakan gampong yang secara geografis berada di pinggiran atau pesisir Kota Lhokseumawe yang memiliki objek wisata pantai. Satu hal yang menjadi pantangan masyarakat gampong Ulee Jalan adalah bertutur tabu. Larangan atau pantangan ini disebut sebagai norma dan budaya yang sudah diyakini secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasbullah, (2017:7) mengemukakan bahwa larangan dan pantangan tabu diturunkan dari nenek moyang kepada orang tua hingga generasi mendatang. Masyarakat yang menganut akan bahasa tabu biasanya percaya bahwa melanggar tabu akan mengakibatkan kerugian, yang dianggap sebagai hukuman.

Penggunaan bahasa yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas haruslah memahami bahasa tabu atau eufemisme. Pemakaian bahasa tabu sangat sering terjadi dalam percakapan masyarakat gampong Ulee Jalan, misalnya:

(1) *'ôma... lagak that aneuk nyoe, putéh, gléh, tumbôn lom'*. 'wah... cantik sekali anak ini, putih, bersih, gemuk lagi'.

Sekilas ungkapan di atas tampak biasa dan sering terdengar, serta dari sisi kebahasaan penggunaan ungkapan tersebut tepat dan bermakna jelas. Namun, kalimat-kalimat seperti di atas tidak boleh diucapkan pada saat menjenguk bayi karena diyakini bayi tersebut akan terkena penyakit. Menurut ((Anam & Rofiq, 2022:192) Penyakit itu disebut penyakit 'ain. Penyakit ain adalah suatu jenis penyakit yang disebabkan oleh rasa kagum terhadap seseorang yang dilihat tanpa menyebut nama Allah atau penyakit yang disertai rasa dengki/cemburu, yang disasar dengan panah beracun rasa iri setan yang ditembakkan pada objek tersebut yang menyebabkan penyakit. Untuk menghindari pelanggaran pengucapan kata-kata tabu tersebut, dilakukan penyulihan atau diganti kata yang lain, seperti berikut.

(1a) *'Masya Allah Tabarakallah lagak that aneuk nyoe'*.

'Masya Allah Tabarakallah cantik sekali anak ini'.

Seharusnya agar tidak menjadi tabu seseorang menambahkan kata masya Allah, karena Secara harfiah ungkapan "masya Allah Tabarakallah" berarti "inilah yang dikehendaki Allah, semoga Allah memberkahi". Ungkapan ini diucapkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala anugerah yang diberikannya. Kalimat tersebut seharusnya diucapkan ketika mengetahui sesuatu hal yang menakjubkan atau kekaguman seperti melihat bayi.

(2) *'Neubloe Al-Quran saboh bèh'*.

'Belikan Al-Quran satu ya'.

Pada kalimat di atas kata *bloe* 'beli' merupakan kata tabu karena dianggap merendahkan derajat kitab suci Al-Quran. Sebagaimana diketahui bahwa Al-Quran dalam

Islam tidak bisa disamakan dengan barang lainnya. Untuk mendapatkan Al-Quran, meskipun dengan cara mengeluarkan uang, seseorang harus mengubah ucapannya, seperti

(2a) *'Neuhadiah Al-Quran saboh beh!'*

'Hadiahkan Al-Quran satu ya!'.

Agar tidak menjadi tabu kata *neubloe* 'belikan' diganti dengan *neuhadiahkan* 'hadiahkan'. Hal ini dilakukan agar tidak meremehkan atau merendahkan Kitab Suci Al-Quran.

(3) *'ôma jai that eungkôt'*.

'Wah banyak sekali ikannya'.

Penggunaan kata *jai that* 'banyak sekali' dianggap tabu, karena jika mendapat hasil ikan atau benda buruan lainnya, mereka tidak boleh terlalu ria sebab diyakini akan membawa sial. Mereka tidak boleh terlalu bersemangat jika mendapatkan banyak ikan yang mereka buru atau temukan dengan mengucapkan, "Jai that eungkôt" 'Banyak sekali ikan', *Jai that rôh* 'Banyak sekali didapat', dan lain-lain. Untuk menghindari pelanggaran pengucapan kata-kata tabu tersebut, dilakukan penyulihan dan penambahan kata seperti

(3a) *'Alhamdulillah jai raseuki uronyo'*.

'Alhamdulillah banyak rezeki hari ini'.

Seharusnya agar tidak menjadi tabu seseorang harus menambahkan kata 'Alhamdulillah' sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah karena Allah telah memberi rezeki yang banyak.

Jenis-jenis bahasa tabu merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian mengenai jenis-jenis bahasa tabu pada masyarakat tutur di pesisir Kota Lhokseumawe menarik untuk dilakukan karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya di Universitas Malikussaleh, khususnya tentang bentuk-bentuk bahasa tabu pada masyarakat pesisir Lhokseumawe. Penelitian ini menghasilkan data yang belum pernah ditemukan dalam penelitian mana pun karena objek dan tempatnya berbeda.

Kedua, pada saat ini bahasa tabu sudah terabaikan oleh anak-anak kalangan muda karena perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Adnan, et al. (2021: 52) mengatakan bahwa interaksi sehari-hari mengenai gaya hidup, cara berpakaian, dan perilaku dilakukan sesuai dengan ajaran Islam dan jika melanggar terhadap hal ini akan mengakibatkan teguran dari orang tua dan masyarakat. Akan tetapi, sekarang ini terjadi pergeseran nilai, norma di masyarakat Aceh, yang dulunya dianggap tabu, tetapi sekarang banyak pelanggaran dilakukan, dan itu tidak ditegur lagi, bahkan cenderung diabaikan. Contohnya, memanggil orang tua dengan menyebutkan nama sekarang menjadi fenomena yang kerap terlihat, tidak hanya di kota, tetapi juga di Gampong.

Ketiga, pada masa sekarang ini bahasa Aceh telah banyak mengalami perubahan makna kata sehingga mungkin saja kata yang dahulu dianggap tabu sekarang tidak dianggap tabu lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminuddin dalam (Riezka & Witra Amelia, 2022:95-99) menjelaskan bahwa perubahan makna disebabkan oleh beberapa faktor: proses tata bahasa, ciri-ciri dasar komponen internal suatu bahasa, spesialisasi, sifat-sifat umum kata, faktor emosional, tabu linguistik, dan faktor sejarah. Permasalahan mengenai perubahan bahasa daerah jamak terjadi hampir disemua tempat, tak terkecuali pada komunitasnya sendiri. Kecenderungan yang nampak adalah bahwa kedudukan dan fungsi dari bahasa daerah tersebut tidak lagi mendapatkan tempat sebagai lambang kebanggaan daerah yang selanjutnya akan mengancam keberadaan bahasa tersebut di muka bumi, dengan kata lain terancam punah Candrasari (2014:125-135). Salah satu contohnya adalah penyebutan *sira* 'garam' pada malam hari itu pantang dilontarkan, tetapi masyarakat sekarang menganggap penyebutan *sira* pada malam hari sudah biasa saja.

Berdasarkan beberapa alasan yang telah dipaparkan oleh peneliti terdahulu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Adapun judul dari penelitian ini adalah "Jenis-jenis Bahasa Tabu pada Masyarakat Tutar di Pesisir Kota Lhokseumawe".

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian Junaidi (2019) dengan judul "Konteks Penggunaan Bahasa Tabu sebagai

Pendidikan Etika Tutar dalam Masyarakat Pidie”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya konteks penyusunan bahasa meliputi: pembicaraan dan pendengar pembicara, latar atau tempat pembicaraan, waktu pembicaraan, topik atau peristiwa yang dibicarakan, suasana atau situasi pembicaraan, dan tujuan atau maksud pembicaraan. Adapun salah satu cara untuk meminimalisir pengucapan langsung kata-kata tabu dalam kehidupan masyarakat Pidie adalah dengan menggunakan eufemisme bagi masyarakat Pidie. Akan tetapi, tidak ada cara berekspresi lain yang dapat menggantikan kata tabu berupa makian yang dimaksudkan untuk menyerang orang lain secara verbal, kecuali penuturnya diam-diam menghindarinya. Relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini sama-sama meneliti bahasa tabu pada masyarakat. Perbedaannya, penelitian yang diteliti oleh Junaidi terdapat konteks penggunaan bahasa tabu sebagai etika tutur, sedangkan penelitian ini mengkaji jenis-jenis bahasa tabu pada masyarakat tutur di pesisir, dan lokasinya pun berbeda.

Kedua, penelitian Marpaung et al., (2020) yang berjudul “Analisi Konteks Penggunaan Bahasa Tabu pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharian Petani Sebagai Etika di Asahan”. Berdasarkan penelitian ditemukan 14 konteks penggunaan bahasa tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di Asahan. Relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini sama-sama meneliti bahasa tabu pada masyarakat. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Marpaung terdapat Konteks penggunaan dan penelitiannya berfokus pada masyarakat bermata pencaharian petani, sedangkan penelitian ini berfokus pada jenis-jenis bahasa tabu pada masyarakat tutur di pesisir.

Ketiga, Mutia et al., (2018) pernah meneliti dengan judul “Deskripsi Tabu dalam Masyarakat Teunom Kabupaten Aceh Jaya”. Dari hasil penelitian terbukti kata-kata yang dianggap tabu dalam masyarakat Teunom adalah buya, rimun, gajah, lutut, sangkar, unoe, shira, dan mata silet. Selain itu, terdapat 41 data mengenai tindakan tabu di masyarakat Teunom. Pandangan masyarakat Teunom terhadap perkataan tabu dalam bentuk perbuatan

masih mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari saat ini, khususnya di wilayah Pasie Timon, Pasie Geulima, Cot Trap, dan Lueng Gayo. Di wilayah tersebut, masyarakat Teunom masih menerapkan pantangan dalam perkataan dan perbuatan. Masyarakat yang tinggal di wilayah ini percaya bahwa melanggar pantangan ini akan membawa nasib buruk, kekurangan rezeki, dan akan mendapatkan bencana. Relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini sama-sama meneliti bahasa tabu pada masyarakat. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Mutia tidak hanya tentang bahasa, tetapi juga tentang bentuk perbuatan tabu dalam masyarakat sedangkan penelitian ini hanya meneliti jenis bahasa tabu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah jenis-jenis bahasa tabu yang digunakan oleh masyarakat tutur di pesisir Kota Lhokseumawe?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis bahasa tabu pada masyarakat tutur di pesisir Kota Lhokseumawe.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- (1) Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pengembangan lebih lanjut bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tentang jenis-jenis bahasa tabu.
- (2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai bahasa tabu dalam berkomunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri.

(2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan penambahan pengetahuan sehingga masyarakat memahami bahasa tabu.

(3) Bagi para Pembaca

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang bagaimanakah jenis-jenis bahasa tabu pada masyarakat tutur di pesisir Kota Lhokseumawe.

1.5 Definisi Operasional

- a) Bahasa tabu adalah pantangan atau larangan dalam menyebutkan kata-kata tertentu karena diyakini dapat menimbulkan kerusakan, melanggar etika sopan santun dan mengundang murka manusia dan Tuhan. Mereka yang bertutur bahasa tabu biasanya merasa tidak percaya diri dengan kata-katanya. Selain itu, melanggar pantangan bahasa menyebabkan hubungan antara pelaku dan masyarakat sekitar menjadi rusak.
- b) Masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama.